

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk negara dengan penderita gagal ginjal kronik yang cukup tinggi. Terdapat 96.000 penderita gagal ginjal kronik di Indonesia yang terdeteksi sedang menjalani hemodialisa berjumlah 20.000 – 24.000 penderita, rata-rata penderita menjalani tiga kali dalam seminggu (Prodjosudjadi & Suhardjono, 2015). Sedangkan lama pelaksanaan hemodialisa paling sedikit tiga sampai empat jam tiap sekali tindakan terapi. Penanganan penderita gagal ginjal kronik meliputi terapi konservatif, terapi simptomatik, dan terapi pengganti ginjal. Penderita gagal ginjal kronik stadium akhir pada laju filtrasi glomerulus (LFG) kurang dari 15 ml/mnt salah satu terapi pengganti ginjal adalah hemodialisa dengan cara kerjanya memproses pengeluaran cairan dan produk limbah dari dalam tubuh (Smeltzer SC & Bare BG, 2014). Di seluruh dunia terdapat sekitar 500 juta orang yang mengalami penyakit gagal ginjal kronik dan sekitar 1,5 juta orang diantaranya harus menjalani terapi hemodialisa sepanjang hidupnya (Wijayanti, 2014). Dampak terapi hemodialisa pada penderita gagal ginjal kronik mengalami perubahan perilaku antara lain menjadi pasif, merasa murung, bingung, menderita, dan tidak ada harapan atau alasan hidup bahkan terdapat penderita gagal ginjal kronik yang menghentikan terapi hemodialisa karena tertekan menurut (Lopez, Albert, and Young, 2015).

Laporan Indonesia Renal Registry (2014), pada tahun 2009 tercatat sebanyak 5.450 penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa, kemudian meningkat pada tahun 2010 sebanyak 8.034 penderita, meningkat pada tahun 2011 sebanyak 12.804 penderita, terus meningkat pada tahun 2012 menjadi sebanyak 19.612 penderita, dan meningkat lagi ditahun 2013 menjadi sebanyak 22.115 penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Indonesia. Hemodialisa adalah suatu prosedur dimana darah dikeluarkan dari tubuh penderita dan beredar dalam sebuah mesin di luar tubuh yang disebut dialiser. Penderita gagal ginjal kronik dengan hemodialisa semangat hidupnya mengalami penurunan karena perubahan yang harus dihadapi dan akan mempengaruhi kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik proses hemodialisis yang lama pada penderita gagal ginjal kronik umumnya akan menimbulkan stress fisik, kelelahan, sakit kepala, dan keluar keringat dingin akibat tekanan darah yang menurun. Semua kondisi tersebut akan menyebabkan depresi yang berkepanjangan dari segi fisik, mental dan social (Lopez, Albert, dan Young, 2015).

Depresi merupakan salah satu dari gangguan *mood* yang utama. Depresi yaitu perasaan hilangnya energi dan minat, perasaan bersalah, kesulitan berkonsentrasi, hilangnya nafsu makan, dan berfikir kematian atau bunuh diri, depresi juga dapat mengenai seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial, ekonomi, dan pendidikan. (Bossola *et al.*, 2014). Menurut perkiraan terbaru dari WHO, lebih dari 300 juta orang kini hidup dengan depresi, meningkat lebih dari 18% antara tahun 2016 dan 2017 (WHO,

2017). Depresi adalah gangguan jiwa yang ditandai dengan trias depresi, yaitu kesedihan yang berkepanjangan motivasi menurun, dan kurangnya tenaga untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Gejala gangguan depresi ditandai dengan perasaan sedih yang berlebihan, murung, tidak bersemangat, merasa tidak berharga, merasa kosong, dan tidak ada harapan. Berpusat pada kegagalan dan menuduh diri, juga sering disertai ide dan pikiran bunuh diri. Penderita tidak berminat pada pemeliharaan diri dan aktivitas sehari – hari (WHO, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Chin-Ken Chen dkk pada tahun 2017 menunjukkan bahwa dari 200 penderita, penderita yang mengalami tanda dan gejala depresi sebanyak 35%, penderita yang berkeinginan untuk bunuh diri sebanyak 25%. Sedangkan hasil penelitian lainnya menjelaskan bahwa penderita gagal ginjal kronik yang mengalami depresi sebanyak 28,8% dari 59 orang, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak penderita gagal ginjal kronik yang mengalami depresi. Depresi merupakan masalah psikologis yang paling sering dialami oleh penderita gagal ginjal kronik (Armaly, 2014). Cukor (2015), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa 20 – 30 % penderita gagal ginjal mengalami depresi (Cukor, Wuerth, & Troidle, 2016). Masalah depresi ini muncul akibat mereka bersalah pada keluarga karena menyebabkan masalah finansial, selain itu takut akan masa depan, merasa tidak berguna, dan terjebak dalam rutinitas terapi membuat mereka merasa frustrasi dan depresi. Menurut Lopez, Albert, dan Young (2015), depresi dikaitkan dengan resiko hospitalisasi, kematian, dan kualitas hidup yang buruk. Walau bagaimanapun, tidak semua penderita gagal ginjal kronik

mengalami depresi, hal ini tergantung pada kemampuan seseorang dalam menghadapi permasalahan. Menurut Lopez, Albert, dan Young (2015). Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan lama terapi hemodialisa pada penderita gagal ginjal kronik dengan kejadian depresi.”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan lama terapi hemodialisa pada penderita gagal ginjal kronik dengan kejadian depresi?

1.3 Tujuan

1.3.1 Umum

Untuk mengetahui hubungan lama terapi hemodialisa pada penderita gagal ginjal kronik dengan kejadian depresi.

1.3.2 Khusus

1.3.2.1 Mengetahui proporsi kejadian depresi menurut lama terapi hemodialisa pada penderita gagal ginjal kronik.

1.3.2.2 Mengetahui lama terapi hemodialisa pada penderita gagal ginjal kronik.

2.3.2.2 Mengetahui kejadian depresi pada penderita gagal ginjal kronik yang mendapat terapi hemodialisa.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memperoleh informasi tentang kejadian depresi pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa untuk penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat digunakan untuk mengetahui caramengidentifikasi risiko depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

